

Dampak Pola Asuh Generasi Strawberry Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Suchiawaty Yusza¹

STIT Al-Washliyah Aceh Tengah

Abstrak

Generasi Strawberry adalah model pola asuh di mana orangtua terlalu banyak membantu atau memanjakan anak. Generasi strawberry digambarkan sebagai individu yang kreatif dan inovatif, namun juga rentan terhadap tekanan dan mudah menyerah. Adapun karakteristik generasi strawberry, yaitu kreatif dan inovatif, rentan terhadap tekanan, mudah menyerah, ketergantungan, kurang sabar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai permasalahan yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak usia dini, yang dimana generasi ini rentan terhadap tekanan dan kurangnya ketahanan mental anak. Kemudian memberikan solusi pola pengasuhan atau mendidik anak agar menjadi pribadi yang mampu menghadapi segala rintangan untuk kedepannya. Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam menguraikan serta mengungkapkan bagaimana keterampilan orang tua dalam mendidik anak zaman sekarang dan perubahan perilaku dalam pola asuh terhadap generasi strawberry. Solusi untuk mengatasi generasi strawberry yaitu, mengembangkan ketahanan mental, Pendidikan karakter, mengajarkan keterampilan hidup, dan membangun komunikasi terbuka dan saling menghargai. Dengan demikian generasi strawberry diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih Tangguh, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Generasi Strawberry, Perkembangan Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya untuk membentuk karakter anak (Sugihartono (Karomah & Widoyono, 2022)). Banyak cara pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak , gaya pola asuh orang tua diantaranya otoriter, permissive, dan demokratis. Baumrind (Sonia & Apsari, 2020) membagi pola asuh dalam 3 bentuk, *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*. Pola asuh orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi bagi kehidupan anak yang merupakan dasar pembentukan kepribadian anak dan perkembangan anak. Terkadang banyak orang tua keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya, yang dimana kenyataannya orang tua menerapkan pola asuh yang lebih memanjakan anak secara berlebihan, dan dalam pengasuhan ini dapat memberikan dampak pada perilaku dan akhlak anak bahkan menjadi menyimpang, karena hal ini dapat berpengaruh tumbuh kembang anak, kematangan emosional anak dan interaksi sosial anak.

Kebiasaan pola asuh seperti ini dapat membentuk ekspektasi yang tidak realistis untuk anak ketika mereka tumbuh dewasa. Dengan pola asuh yang salah dapat memunculkan sikap mudah mengeluh, mudah tersinggung, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak memiliki rasa empati, ketergantungan dengan orang lain, tidak memiliki rasa toleransi, anak memiliki rasa minder, dan mudah menyerah.

Pembentukan moral anak berawal dari pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak-anak mereka, Santrock (2007) dan Gerungan (2010) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga jenis, yaitu (Sunarty 2015) :

1. Pola Asuh Otoriter, yaitu pola asuh satu arah dimana peraturan orang tua harus di taati oleh anak. mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.
2. Pola asuh permisif adalah keinginan ada di tangan anak. Orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju atau tidak.
3. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam komunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan memperhatikan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab.

Jadi, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan anaknya, hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian anak sangat kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian anaknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin rendah pula kepribadian anaknya. Pola asuh orang tua menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan moral anak.

Generasi strawberry generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Julukan generasi strawberry muncul karena mereka dianggap seperti buah strawberry, yang terlihat cantik dan menarik dari luar, tetapi mudah memar atau rapuh ketika menghadapi tekanan. Dari buku Strawberry Generation yang ditulis oleh Prof. Rhenald Kasali (2018), generasi ini adalah generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah sakit hati. Penyebab munculnya generasi strawberry ini beragam, pola asuh yang terlalu melindungi, kurangnya pendidikan tentang kesehatan mental, dan tekanan sosial yang tinggi di era digital. Namun, istilah ini bersifat generalisasi dan tidak semua individu dalam generasi ini memiliki karakteristik yang sama.

Generasi strawberry, ditandai dengan kerapuhan dan mudah menyerah, dapat menjadi tantangan bagi anak usia dini. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang serba mudah, cenderung kurang terbiasa menghadapi kesulitan dan mudah putus asa. Dampaknya dapat dilihat pada kurangnya kemandirian, ketahanan mental yang rendah, dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan pada era digital ini.

Adapun dampak terhadap perkembangan anak, yaitu rendahnya ketahanan mental, ketergantungan emosional, kurangnya kemampuan berpikir kritis, dan masalah kesehatan mental. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam perkembangan anak usia dini. Orang tua berperan penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Keterlibatan positif orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar, motivasi, dan perkembangan anak secara keseluruhan. Faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua diantaranya adalah pengetahuan *parenting*. Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan mengenai cara menumbuhkan

kembangkan dan mendidik anak melalui interaksi antara anak dan orangtua (Adriana & Zirmansyah, 2018).

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak pada saat ini. Penggunaan metode fenomenologi sebagai upaya dalam keterampilan orang tua memberikan pola asuh anak generasi *strawberry* terhadap perkembangan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penggunaan metode ini sebagai upaya dalam menguraikan dan mengungkapkan bagaimana keterampilan orangtua dalam mendidik anak zaman sekarang dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari didikan tersebut terhadap perumpamaan istilah yang dihubungkan dengan generasi Z yaitu *strawberry* generation. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak zaman sekarang yang berada di Kota Takengon yang diklasifikasikan ke dalam Generasi Z dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012 (Beresford Research, 2021). Selain itu, yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu kisaran umur Generasi Z yang sudah menjadi orang tua baru dan masih tinggal bersama dengan orangtuanya. Peneliti memfokuskan pusat penelitian di Kota Takengon yang sudah disesuaikan dengan keberadaan peneliti. Peneliti melakukan pengambilan data melalui studi Literatur, semi-structured interview, dan observasi.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data yang merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Berbagai data dan informasi yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis diskriptif melalui beberapa tahapan yaitu yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. (Pohan dan Dafit 2021)

Hasil dan Pembahasan

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak lima orang, dimana masing-masing responden telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi informan, yaitu Generasi-Z dan masih tinggal bersama dengan orangtua. Setiap responden akan dilambangkan dengan inisial nama mereka.

Tabel 1. Data Responden

Inisial Responden	Usia
ZH	21 Tahun
RML	20 Tahun
SH	25 Tahun
NN	26 Tahun
IW	30 Tahun

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada hasil penelitian Kasali (2018) dan Prihatina (2002), bahwa beberapa keterampilan orang tua dalam mendidik anak cenderung berpotensi membentuk Generasi-Z yang sering disebut dengan istilah Strawberry Generation, diantaranya adalah: 1) memanjakan anak, 2) kurang meluangkan waktu bersama anak, 3) kecenderungan melabelisasi anak dengan narasi-narasi negatif, 4) memberikan perlindungan berlebihan (*overprotective*), dan 5) kecenderungan memaksa atau menuntut anak. Sementara itu, kondisi emosional menekankan pada keadaan mental yang dimiliki oleh responden sebagai hasil dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa setiap responden mengalami salah satu atau beberapa pola asuh yang mengarahkan kepada Strawberry Generation. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden adalah: *Overprotective, melarang anak bermain di luar tanpa pengawasan ketat, selalu membersihkan makanan yang jatuh sebelum anak memakannya, atau tidak membiarkan anak mencoba melakukan tugas sederhana sendiri* (ZH, 21).

Orang tua selalu mengambil alih tugas seperti memakai sepatu, memakai baju, atau menyuapi anak, meskipun anak sudah bisa melakukannya sendiri (SH, 25).

Parenting Narsistik (Narcissistic parenting) terlihat dari pola asuh orangtua yang mengharuskan anak untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang diinginkan orangtuanya, anak tidak mendapatkan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka (Tiffany, 2023).

Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “parenting is interaction between parent’s and children during their care”. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan dan interaksi antara orang tua dan anak tersebut berlangsung dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu.

Cahyani, Yulianingsih, dan Roesminingsih (2021) Saat seorang anak lahir ke dunia, ia memiliki jiwa yang masih bersih dan suci diibaratkan kertas putih yang belum mendapatkan coretan sedikitpun. Di dalam keluargalah anak akan dibentuk memiliki moral berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua. Huzuwah, Ichsan, dan Yunianta (2021) jadi, keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk anak memiliki moral yang baik dan mempersiapkan anak dalam mewujudkan cita-citanya. Dengan keterlibatan orang tua dalam belajar di rumah menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orangtua serta meningkatkan peran orang tua. (Yulianingsih dkk. 2020)

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orangtua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing).

Saya tinggal dengan orang tua didikan yang lumayan keras, yang dimana ayah saya adalah seorang karyawan dan ummi saya seorang PNS. Orangtua saya selalu mendidik anak-anaknya untuk selalu setiap hari belajar agar menjadi pegawai yang diinginkan oleh orangtua saya. Padahal saya ingin menjadi seorang psikolog atau dokter gigi. Tetapi orang tua saya yang harus menentukan jenjang pendidikan anak-anaknya. Tetapi dengan pemilihan orangtua saya, saya tetap menerima dan menjalani kehidupan saya dengan ikhlas (RML, 20).

Selain itu, Strawberry Generation juga dibentuk oleh pola asuh orangtua yang terlalu banyak menuntut anak yang disebut dengan pola asuh otoriter, yang mana melalui pola asuh tersebut anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi mental anak (Sari, et al, 2020). Disamping itu, pola asuh tersebut juga mendorong anak untuk melakukan tindakan negatif (Juhardin & Roslan, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden:

Dulu kurang komunikasi sama orangtua, lebih milih sendiri, karena gimana ya, takutnya kalau cerita jadi beban sama mereka. Sebenarnya dulu saya sering di bully sama kawankawan, trus sampai di rumah cerita, orangtua cuma dengarin, gak ada kayak mau datang ke sekolah, maunya datang lah guru atau kawan saya itu, gak ada tanggapan sama sekali, cuma jadi pendengar, tapi aksinya gak ada. Jadi yaudalah pendam sendiri aja, ini masalahku, gitu, toh gak ada perubahan apapun juga kalau aku cerita” (NN, 26).

Terkhusus di bidang akademik, orang tua menuntut dan menekankan agar bisa dapat ranking 10 besar. Kalau nilainya rendah, ayah menuduh karna “kamu sering main hp, kebanyakan bergaul”. (IW, 30).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 5 responden, dapat dilihat bahwa pola asuh orangtua menjadi masalah utama lahirnya *Strawberry Generation*. Cara mendidik terkait dengan kondisi keluarga dimana seorang anak dibesarkan dengan *overprotective*, kurang komunikasi, kurang perhatian, kurang diapresiasi, kurang di respon dan dibanding-bandingkan dengan anak yang lain, mempengaruhi kondisi emosional dan mental anak menjadi rapuh dan sifat kepribadiannya cenderung lemah dan tidak percaya diri.

Oleh karena itu, penting bagi *Strawberry Generation* di didik dengan baik, agar tidak hanya memiliki kekuatan dari segi pengetahuan dan teknologi saja, melainkan mental dan psikis yang tidak mudah goyah. Pola asuh orangtua juga memiliki pengaruh besar. Mereka harus mendidik anak untuk terbiasa menghadapi tantangan bukan malah menghindarinya. Generasi *strawberry* adalah generasi yang kreatif akan tetapi lemah, maka generasi ini pun sebagai orang tua harus pandai dalam menyikapinya. 1) Kreatif dan inovatif, generasi *strawberry* sering disebut sebagai generasi kreatif karena kemampuannya dalam menghasilkan ide-ide segar dan solusi yang inovatif. Dengan akses luas ke informasi, mereka mampu menghubungkan berbagai konsep dan menciptakan sesuatu yang unik. Inilah kelebihan generasi *strawberry* yang bisa menjadi kekuatan besar jika diarahkan dengan benar. 2) Tangguh dan mandiri, Membangun mental yang lebih kuat bisa dilakukan dengan melatih keterampilan problem solving, mengasah disiplin diri, dan belajar dari kegagalan. Dengan begitu, mereka bisa menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai situasi tanpa kehilangan fleksibilitasnya. 3) Perlu pembinaan mental, Cara mengatasi hal ini adalah dengan membiasakan mereka menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan. Jika sejak kecil terbiasa dimanja dan selalu dibantu, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang rapuh saat menghadapi dunia nyata. Pendidikan karakter yang menanamkan ketahanan mental, kerja keras, dan kesabaran dapat dilakukan. Lingkungan keluarga dan pendidikan harus lebih banyak memberi tantangan yang membangun agar mereka siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan. 4) Mengutamakan kenyamanan dan Passion, Generasi *strawberry* cenderung mencari pekerjaan dan aktivitas yang mereka sukai. Mereka mengutamakan kebahagiaan dan keseimbangan dalam hidup. Bekerja bukan sekadar mencari uang, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa menikmati prosesnya. Di satu sisi, ini adalah kelebihan karena mereka lebih produktif dalam bidang yang mereka cintai. Namun di sisi lain, ini juga menjadi tantangan karena mereka bisa kehilangan semangat saat harus melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan minat mereka. Mereka perlu belajar bahwa dalam kehidupan profesional, tidak semua hal akan sesuai dengan passion.

Ada saatnya mereka harus bertahan dalam situasi yang kurang ideal sambil tetap mencari peluang untuk berkembang di bidang yang mereka inginkan. 5) Memperhatikan isu kesehatan mental, Salah satu aspek positif dari generasi ini adalah kesadaran mereka terhadap pentingnya kesehatan mental. Mereka lebih berani membicarakan isu-isu mental health, mencari bantuan profesional, dan memahami pentingnya keseimbangan emosional dalam hidup. Namun, terkadang mereka juga cenderung terlalu sensitif dan mudah merasa

tertekan oleh kritik. Ini perlu disikapi dengan membangun mental yang lebih kuat serta memahami bahwa kritik bukanlah ancaman, melainkan sarana untuk berkembang. Mereka perlu mengembangkan pola pikir growth mindset, memperkuat *self-awareness*, dan belajar menerima kegagalan sebagai bagian dari proses kehidupan. Generasi *strawberry*, keunggulan atau kelemahan? Jawabannya tergantung pada bagaimana generasi ini mengelola potensi dan tantangannya. Dengan kreativitas, adaptasi, dan inovasi yang mereka miliki, mereka bisa menjadi generasi kreatif yang membawa perubahan positif. Namun, tanpa mental tangguh dan ketahanan menghadapi tekanan, mereka bisa terjebak dalam kelemahan. Menanamkan *growth mindset*. Dengan menanamkan growth mindset dalam diri anak, maka akan sangat berguna untuk terus mengembangkan kemampuan dan selalu berani dalam menghadapi tantangan. Selain itu, harus membudayakan literasi dan cross-check informasi agar informasi yang terserap tidak langsung dipercaya secara mentah-mentah. Selalu mengingat bahwa tidak ada yang serba instan, karena untuk mencapai kesuksesan pasti memerlukan proses yang panjang (Mahmudya, 2022).

Simpulan

Strawberry Generation adalah generasi lunak yang dianggap rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi. Orangtua memiliki andil untuk membuka kecenderungan anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*. Beberapa pola asuh yang berpotensi membentuk anak sebagai *Strawberry Generation* diantaranya pola asuh *overprotective*, pola asuh otoriter, dan kurangnya komunikasi pada anak. Cara orangtua mendidik anak dengan kecenderungan pola asuh tersebut akan membentuk anak menjadi bagian dari *Strawberry Generation*. Ada beberapa solusi yang bisa diterapkan dalam mendidik anakanak zaman sekarang (Generasi-Z). Solusi ini bisa meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* diantaranya: 1) membangun mental; 2) memberikan kepercayaan pada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan mengupgrade diri, jadi anak merasa punya kontribusi dan merasa berharga; 3) melatih anak untuk mengambil keputusan; 4) mencoba untuk memahami kondisi anak.

Adapun saran dari penelitian ini terkait keterampilan orang tua dalam mendidik Generasi-Z yaitu agar orangtua dapat memahami karakteristik anak. Hal ini dikarenakan Generasi-Z adalah generasi yang tumbuh di masa yang high technology, dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Bantuan dan informasi yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan sangat berharga dan membantu kelancaran proses pengumpulan data. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan."

Daftar Pustaka

- Adriana, N.G., & Zirmansyah, Z. 2018. Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD, Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif
- Beresford Research. (2021, October 14). Age range by generation. Retrieved December 23, 2021.
- Cahyani, Arini Dwi, Wiwin Yulianingsih, dan Mv Roesminingsih. 2021. "Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (2): 1054–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>.

- Huzuwah, Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Rohmat Dwi Yuniarta. 2021. "Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku 'Alhamdulillah Anakku Nakal' Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15 (2): 78–96. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.53>.
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 1.
- Karomah, Yuly Sakinatul, and Aan Widiyono. 2022. —Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)* 8: 35–44. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/1087/683>.
- Kasali, Renald. (2018). Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh
- Mahmudya, F. A. 2022. "Strawberry Generation: Sebuah Fenomena Generasi Masa Kini".
- Nandy. (2022). Parenting Anak dan Prinsip Parenting Pengembangan Karakter. Gramedia Blog.
- Pohan, Sarah Azhari, dan Febrina Dafit. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1191–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Prihatina, Ratih. 2022. "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh dan Peran Mereka di Dunia Kerja saat ini." Retrieved April 10, 2022.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4 (1), 157-170.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sunarty, Kustiah. 2015. Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. Disunting oleh Alimuddin Mahmud. Palu, Sulawesi Tengah: Edukasi Mitra Grafika. <http://eprints.unm.ac.id/2220/>.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, dan Mustakim Mustakim. 2020. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1138–50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.